

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batuk dan hidung tersumbat merupakan gejala umum yang sering dialami oleh sebagian besar masyarakat, tak hanya dialami orang dewasa tetapi gejala ini pun sering dialami anak, lansia, bahkan bayi sekalipun. Sebab hal ini terlalu umum dirasakan, maka masyarakat sering menyepelekan tanda gejala ini. Padahal batuk dan hidung tersumbat bisa menjadi salah satu gejala dari penyakit Infeksi Saluran Napas Akut atau sering disebut ISPA. Infeksi Saluran Napas Akut (ISPA) merupakan infeksi yang bisa disebabkan oleh berbagai agen penyebab diantaranya bakteri atau virus. Infeksi ini menyerang saluran pernapasan baik bagian atas maupun bawah, termasuk hidung, tenggorokan, sinus, brokus, hingga paru-paru. (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2023).

Seperti yang dikatakan sebelumnya, gejala ISPA bisa dimulai dengan gejala sederhana, yaitu batuk dan pilek kemudian bisa berubah menjadi gejala yang lebih berat hingga mematikan. Salah satu penyakit ISPA yang bisa menyebabkan kematian adalah Pneumonia, yaitu infeksi saluran napas yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur mau pun parasit. Infeksi Saluran Napas (ISPA) merupakan salah satu penyakit menular dan dapat ditularkan melalui udara atau *Air Bone Disease*. Karna proses penyebarannya yang mudah, ISPA dapat dengan cepat menyebar hingga menyebabkan angka kejadian yang terus meningkat. (Widyarati. 2023).

Menurut *Global Burden of Disease Study 2021* dalam Chen *et al.* (2024) ISPA masih menjadi salah satu penyakit yang perlu diperhatikan sebab penyakit ini bisa menjadi salah satu penyakit dengan kasus yang tinggi dan mematikan. Pada tahun 2019 setidaknya 2.5 juta kematian global disebabkan oleh ISPA. ISPA juga menjadi salah satu penyumbang kematian ke-4 terbesar di Amerika Serikat dengan 12% dari total kematian pada 2020. Penelitian global yang dilakukan Chen *et al.* (2024) dari 1990-2021 dimana ditemukan angka tertinggi kejadian ISPA lebih banyak terjadi pada kelompok umur di bawah 5 tahun. Menurut *World Health Organization* (WHO) insiden kematian ISPA pada balita di negara berkembang diperkirakan lebih dari 40 per 1000 kelahiran hidup. Dengan tingginya angka mortalitas dan morbiditas tersebut, maka ISPA menjadi salah satu penyakit infeksi yang patut diwaspadai. Di Indonesia sendiri ISPA masih menjadi salah satu penyakit menular dengan angka prevalensi yang meningkat tiap tahunnya. (Chen *et al.*, 2024)

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, angka kejadian ISPA berdasarkan diagnosa dan gejala pada semua umur di seluruh Indonesia menunjukkan angka 23.5% dengan persentase paling banyak dialami oleh kelompok usia 1-4 tahun sebesar 35,7%, disusul oleh kelompok usia 5-14 tahun sebesar 28.6%, lalu kelompok usia < 1 thn sebesar 26.6%. Jika melihat kembali hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, angka kejadian ISPA pada balita di tahun 2023 meningkat 3 kali lipat dari sebelumnya yaitu 12.8% menjadi 34.2%. Jika dibandingkan dengan persentase kelompok umur lain terlihat perbedaan yang signifikan antara prevalensi angka kejadian ISPA pada balita dengan angka kejadian pada rentang usia dewasa yang memiliki persentase sebesar 20-24%. Menurut

Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, DKI Jakarta menduduki peringkat 5 besar sebagai penyumbang penderita ISPA baik rentang usia dewasa maupun balita, dengan presentase sebesar 22.6% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2023). Dilansir dari Profil Kesehatan DKI Jakarta peningkatan yang cukup signifikan terjadi dalam rentang 2 tahun kebelakang, dimana pada tahun 2022 jumlah kunjungan balita dengan ISPA sebanyak 168.689 dan pada tahun 2023 terjadi peningkatan dimana jumlah kunjungan balita dengan ISPA mencapai 268.274 kasus. Jika dilihat dari data yang ada balita merupakan penyumbang terbesar angka morbiditas ISPA, hal ini dikarenakan balita termasuk salah satu kelompok rentan, yang menyebabkan balita lebih mudah terpapar penyakit.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita yaitu faktor individu anak (umur, jenis kelamin, berat badan lahir, ASI Eksklusif, status imunisasi, serta status gizi), faktor sanitasi rumah (ventilasi rumah, kelembapan, kepadatan hunian, pencahayaan, paparan rokok dalam rumah, dan penggunaan obat nyamuk), dan faktor sanitasi lingkungan (keadaan lingkungan di sekitar rumah seperti letak pemukiman di daerah tempat pembuangan sampah akhir, polusi dari pabrik). Seperti yang dikemukakan oleh Nasution *et. al* (2020) pada penelitiannya antara faktor individu balita dengan kejadian ISPA, dimana ada keterkaitan antara umur, jenis kelamin, imunisasi, asi eksklusif dan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita, tetapi BBL tidak memiliki keterkaitan khusus dengan kejadian ISPA. Sedangkan hasil penelitian Caniago *et. al.*(2022) menyatakan tidak terdapat hubungan antara umur dengan kejadian ISPA dan ada hubungan antara berat badan lahir, status gizi, pemberian ASI Eksklusif dan imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita. Jika dilihat dari faktor sanitasi rumah,

penelitian yang dilakukan oleh Suci Indah Lestari et al. (2021) menyatakan bahwa ventilasi rumah, kelembapan, kepadatan hunian, pencahayaan, paparan rokok dalam rumah, dan penggunaan obat nyamuk memiliki pengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita. Hal yang sama juga disampaikan oleh Sabri et al. (2019) dimana ventilasi rumah dan kepadatan hunian berhubungan dengan peningkatan angka kejadian ISPA pada balita. Dengan demikian dari hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa faktor individu dan faktor sanitasi rumah, bisa meningkatkan risiko terjadinya ISPA pada balita.

Dari uraian latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa berat badan lahir, status imunisasi, status gizi, pemberian imunisasi, ASI Eksklusif, kepadatan hunian, ventilasi rumah serta adanya paparan asap rokok merupakan variabel penting yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita. Penelitian terkait yang menganalisis faktor individu dan faktor sanitasi lingkungan terhadap kejadian ISPA pada balita belum banyak dilakukan, khususnya di DKI Jakarta. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Analisis Faktor Risiko Kejadian ISPA pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Kramat Jati Jakarta Timur DKI Jakarta”

1.2 Rumusan Masalah

Di Indonesia khususnya provinsi DKI Jakarta kasus ISPA sering mengalami lonjakan yang signifikan, Jakarta Timur merupakan kota yang mengalami lonjakan kasus ISPA yang cukup signifikan, menurut Kemenkes pada 2022 kasus ISPA melonjak menjadi 42.921 kasus dari tahun sebelumnya yaitu 6.349 kasus, dan tahun berikutnya angka tersebut naik lagi menjadi 45.089 kasus. Di POleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan Analisis Faktor Risiko Kejadian ISPA pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Kramat Jati Jakarta Timur DKI Jakarta.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor risiko yang mempengaruhi kejadian ISPA pada bayi 6-12 bulan di Puskesmas Kramat Jati Jakarta Timur DKI Jakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi angka kejadian ISPA pada bayi 6-12 bulan di Puskesmas Kramat Jati Jakarta Timur DKI Jakarta.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi ASI Eksklusif, status gizi, status imunisasi, kepadatan hunian, ventilasi rumah, serta paparan asap rokok terhadap kejadian ISPA pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Kramat Jati Jakarta Timur DKI Jakarta.
- 3) Mengetahui hubungan ASI Eksklusif, status gizi, status imunisasi, kepadatan hunian, ventilasi rumah, serta paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Kramat Jati Jakarta Timur DKI Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat khususnya ibu, terhadap faktor yang beresiko menyebabkan ISPA pada bayi 6-12 bulan.

1.4.2 Bagi Puskesmas Kramat Jati

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu atau menjadi pertimbangan puskesmas dalam memberikan pelayanan preventif maupun promotif terhadap kejadian ISPA pada bayi khususnya usia 6-12 bulan.

1.4.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman peneliti serta menjadi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan implementasi atas teori dan ilmu yang telah didapatkan penliti selama masa perkuliahan.

